

Penguatan Kearifan Lokal dan Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Membangun Desa Berkelanjutan

Strengthening Local Wisdom and Religious Values in Early Childhood as an Effort to Build a Sustainable Village

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

fifi.azizah9@gmail.com

Edy Muslimin

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

edymuslimin1@gmail.com

Sugiyat

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

sugiatsw@gmail.com

Waridsin Saiful Amri

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

waridsin.amri@gmail.com

Ismail

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

maelfamz24@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal dan nilai religius pada anak kelas TK B sebagai upaya membangun karakter sejak usia dini dan mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di TK Pertiwi Keloran dengan sasaran anak usia 5–6 tahun. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui kegiatan bermain sambil belajar yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan nilai religius. Program pengabdian dilaksanakan selama enam hari, meliputi pengenalan lingkungan dan nilai religius, permainan tradisional bernilai karakter, pengenalan alam sebagai ciptaan Allah, kreasi seni budaya lokal bernuansa Islami, dongeng Islami berbasis kearifan lokal, serta praktik ibadah dan pembiasaan akhlak anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif anak yang ditunjukkan melalui kategori perkembangan, yaitu: (1) kepedulian lingkungan berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar $\pm 75\%$ anak, (2) kemampuan bekerja sama pada kategori BSH sebesar $\pm 70\%$, (3) sikap sportif pada kategori Mulai Berkembang (MB) menuju BSH sebesar $\pm 68\%$, dan (4) pembiasaan perilaku religius pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar $\pm 80\%$ anak. Selain itu, anak menunjukkan keterlibatan aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal dan nilai religius yang relevan dengan konteks desa serta berpotensi mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, Anak usia dini, Kearifan lokal, Nilai religius, Pendidikan Karakter

Abstract

This community service aims to introduce local wisdom and religious values to kindergarten B students as an effort to build character from an early age and support sustainable village development. The activity was conducted at TK Pertiwi Keloran, targeting children aged 5–6 years. The implementation method uses a participatory-educational approach thru play-based learning activities that integrate local wisdom and religious values. The service program is conducted over six days, covering environmental and religious value introduction, character-building traditional games, introduction to nature as God's creation, local cultural art creations with Islamic nuances, Islamic stories based on local wisdom, as well as worship practices and instilling good morals in children. Data collection techniques were carried out thru observation, field notes, and documentation. The results of the community service show an increase in children's positive behavior as indicated by the development categories, namely: (1) environmental awareness in the Developing as Expected (DAE) category at $\pm 75\%$ of children, (2) cooperation skills in the DAE category at $\pm 70\%$, (3) sportsmanship in the Starting to Develop (STD) category toward DAE at $\pm 68\%$, and (4) habituation of religious behavior in the Very Well Developing (VWD) category at $\pm 80\%$ of children. In addition, the children showed active and enthusiastic participation in the entire series of activities. These activities contribute to strengthening character education for early childhood based on local wisdom and religious values relevant to the village context and have the potential to support sustainable village development.

Keywords: *Community service, Early Childhood Education, Local wisdom, Religious values, Character Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat menentukan dalam membentuk dasar perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, spiritual, dan budaya. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi pendidikan dan nilai-nilai kehidupan yang diterimanya dari lingkungan sekitar (Mimin, 2023). Pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya berfokus pada kesiapan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan karakter sejak usia dini terbukti berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, serta perilaku sosial positif yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat di masa depan (Pujianti et al., 2025).

Perspektif pembangunan berkelanjutan, pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang beretika dan berbudaya. Pendidikan berbasis nilai sejak dini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang berdaya dan berkelanjutan (Utama & Dea, 2023). Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan anak usia dini adalah integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, kebiasaan, serta tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Sofiyah & Kusmanto, 2022).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak. Materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap nilai sosial dan budaya (Yulanda & Ramada, 2023). Pengenalan budaya lokal sejak usia dini juga berperan dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya anak. Anak yang dikenalkan pada budaya lokal sejak dini cenderung memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah tergerus oleh pengaruh budaya global (Audi, 2019).

Selain kearifan lokal, nilai religius merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral dan spiritual anak usia dini. Pendidikan agama berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, dan tanggung jawab sejak usia dini (Tentiasih & Alwi, 2024). Pendidikan agama yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti mampu membentuk kesadaran moral dan perilaku prososial anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius yang ditanamkan sejak dini menjadi pedoman anak dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungannya (Putra, 2025).

Integrasi nilai religius dengan kearifan lokal menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak karena disampaikan melalui praktik budaya yang telah akrab dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menjadikan pendidikan lebih bermakna dan kontekstual (Diana & Setiadi, 2022). Pembelajaran PAUD berbasis kearifan lokal dan religius juga berkontribusi pada penguatan hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini penting dalam membangun ekosistem pendidikan anak yang berkelanjutan (Ita & Ngonu, 2025).

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk sikap sosial anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Anak menjadi lebih menghargai nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi sejak usia dini (Munawwarah & Astuti, 2022). Namun demikian, perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa tantangan serius terhadap pelestarian nilai budaya dan agama pada generasi anak usia dini. Paparan budaya luar melalui media digital berpotensi menggeser nilai-nilai lokal jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Azzahra & Fakhruddin I., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dan nilai religius, implementasinya di satuan PAUD masih cenderung parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Selain itu, sebagian besar kajian lebih bersifat konseptual dan belum banyak yang mengkaji penerapan konkret dalam konteks desa sebagai basis pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Pertiwi Keloran, Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, ditemukan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran masih terbatas pada kegiatan tertentu dan belum terstruktur dalam kurikulum harian. Selain itu, nilai religius yang diajarkan belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata anak, sehingga internalisasi nilai belum optimal. Kondisi ini diperkuat dengan adanya kecenderungan anak lebih familiar dengan budaya populer dan media digital dibandingkan budaya lokal di lingkungan sekitarnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal dan kehidupan religius masyarakat Desa Keloran yang kuat dengan praktik pembelajaran di PAUD yang belum mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara optimal. Padahal, Desa Keloran memiliki kekayaan budaya dan nilai religius yang dapat menjadi sumber belajar kontekstual bagi anak usia dini (Dhiu et al., 2025). Partisipasi masyarakat memperkuat keberlanjutan program pendidikan berbasis nilai lokal (Prasetyo, 2020). Anak lebih mudah menginternalisasi nilai ketika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan dan budaya sekitarnya (Yusuf et al., 2025). Kolaborasi antara keluarga dan sekolah mempercepat pembentukan karakter anak secara optimal (Sunifa Asri et al., 2023). Bermain berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menanamkan nilai sosial dan moral anak (Hasanah & Munawaroh, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dan agama melalui pendidikan anak usia dini yang berbasis komunitas dan budaya setempat (Mustahidin et al., 2025). Program pengabdian masyarakat menjadi salah satu sarana strategis dalam menguatkan peran pendidikan anak usia dini berbasis nilai lokal dan religius. Melalui pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat berkontribusi langsung dalam penguatan karakter anak dan masyarakat (Fajarini et al., 2022). Pengenalan kearifan lokal dan nilai religius pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membangun desa berkelanjutan melalui pembentukan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan religius sejak dini (Bayu, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan model pembelajaran partisipatif-edukatif yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai religius dalam kegiatan bermain kontekstual berbasis lingkungan desa. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penguatan karakter anak, tetapi juga diarahkan sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan desa berkelanjutan melalui pembentukan generasi yang berbudaya, religius, dan memiliki kepedulian sosial sejak usia dini

B. METODE

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bermain sambil belajar yang bermakna. Seluruh kegiatan dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak kelas TK B (usia 5–6 tahun) yang telah memiliki kemampuan komunikasi, motorik, dan sosial yang lebih matang dibandingkan kelompok usia sebelumnya. Pendekatan edukatif diterapkan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan nilai religius ke dalam kegiatan tematik, sedangkan pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif anak dalam diskusi sederhana, permainan kelompok, praktik langsung, dan kegiatan kreatif.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi, penyusunan program, dan penyiapan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan selama enam hari melalui kegiatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai religius. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan perilaku anak selama kegiatan.

Indikator keberhasilan meliputi: (1) aspek sosial-emosional (kerja sama dan menghargai teman), (2) aspek moral-religius (doa, ibadah, dan adab), (3) aspek kepedulian lingkungan, dan (4) partisipasi anak dalam kegiatan. Penilaian dilakukan menggunakan kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan persentase sederhana, serta penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat validitas data, dilakukan refleksi bersama guru (triangulasi).

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hari	Tema Kegiatan	Tujuan	Deskripsi Pelaksanaan
1	Pengenalan Lingkungan dan Nilai Religius	Menanamkan rasa syukur, cinta lingkungan, dan nilai religius	Kegiatan diawali dengan doa dan ice breaking islami. Anak menonton video bertema lingkungan sekitar sebagai anugerah Allah, kemudian melakukan kegiatan berkarya (mewarnai atau melukis lingkungan) untuk mengekspresikan pemahaman tentang rasa syukur dan cinta lingkungan.
2	Permainan Tradisional Bernilai Karakter	Menanamkan nilai kebersamaan, kejujuran, dan sportivitas	Anak kelas TK B bermain permainan tradisional secara berkelompok dengan pendampingan tim PkM. Anak dilatih untuk mengikuti aturan, menunggu giliran, bekerja sama, serta bersikap jujur dan sportif selama permainan berlangsung.
3	Mengenal Alam sebagai Ciptaan Allah	Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai keimanan	Anak diajak mengamati lingkungan sekitar sekolah melalui jelajah mini. Anak mempraktikkan perilaku peduli lingkungan, seperti memungut sampah dan menyiram tanaman, serta berdiskusi ringan tentang menjaga alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.
4	Kreasi Seni Budaya Lokal Bernuansa Islami	Mengembangkan kreativitas dan mengenalkan budaya lokal	Anak membuat karya seni sederhana berbasis budaya lokal dengan bahan yang aman dan ramah anak. Tim PkM memberikan contoh tanpa membatasi kreativitas anak.
5	Dongeng Islami Berbasis Kearifan Lokal	Menanamkan nilai akhlak mulia melalui cerita	Anak mendengarkan dongeng islami menggunakan boneka tangan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Anak dilibatkan dalam tanya jawab dan bermain peran sederhana untuk mengekspresikan nilai moral dan agama dari cerita.
6	Praktik Ibadah dan Akhlak Anak	Membiasakan perilaku religius dan adab sehari-hari	Anak mempraktikkan wudhu dan doa harian dengan bimbingan tim PkM. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi adab sehari-hari melalui bermain peran serta penguatan nilai di akhir kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Pertiwi Keloran, Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, dilaksanakan selama enam hari dengan sasaran anak kelas TK B usia 5–6 tahun. Program dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran berbasis bermain sambil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang mengacu pada indikator keberhasilan, diperoleh bahwa: (1) aspek kepedulian lingkungan mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar $\pm 75\%$ anak, (2) aspek sosial-emosional khususnya kerja sama mencapai kategori BSH sebesar $\pm 70\%$, (3) sikap sportif berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) menuju BSH sebesar $\pm 68\%$, dan (4) aspek moral dan religius mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar $\pm 80\%$. Selain itu, hampir seluruh anak menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan memungkinkan anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi terlibat langsung melalui pengalaman konkret seperti eksplorasi lingkungan, permainan tradisional, kegiatan seni budaya, dongeng Islami, serta praktik ibadah. Model ini terbukti efektif dalam membantu anak menginternalisasi nilai secara alami dan menyenangkan.

1. Pengenalan Lingkungan dan Nilai Religius

Kegiatan hari pertama difokuskan pada penguatan kesadaran anak terhadap lingkungan sebagai ciptaan Allah. Anak mampu menyebutkan unsur lingkungan desa dan mengaitkannya dengan rasa syukur. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi bahwa $\pm 75\%$ anak telah mencapai kategori BSH dalam aspek kepedulian lingkungan, ditunjukkan melalui pemahaman sederhana tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyebutkan unsur lingkungan desa dan mengaitkannya dengan rasa syukur kepada Allah. Ketika ditanya mengapa harus menjaga lingkungan, anak mulai mampu menjawab dengan kalimat sederhana seperti "supaya bersih", "biar tidak sakit", dan "karena Allah suka kebersihan". Hal ini menunjukkan adanya proses awal internalisasi nilai religius yang dikaitkan dengan perilaku nyata.

Kegiatan dilanjutkan dengan menggambar dan mewarnai lingkungan desa. Melalui aktivitas ini, anak mengekspresikan persepsi mereka terhadap lingkungan sekitar. Sebagian besar anak menggambar rumah, masjid, sawah, dan pepohonan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan religius desa telah tertanam dalam kesadaran mereka.

Dari perspektif pembangunan desa berkelanjutan, penguatan kesadaran ekologis dan spiritual sejak usia dini merupakan investasi sosial jangka panjang. Anak yang memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari nilai religius cenderung memiliki sikap peduli terhadap kelestarian sumber daya alam desa di masa depan.

2. Permainan Tradisional Bernilai Karakter

Permainan cublak-cublak suweng menunjukkan dinamika sosial anak. Awalnya anak cenderung ingin menang sendiri, namun setelah pendampingan, mulai muncul sikap kerja sama dan sportivitas. Data observasi menunjukkan bahwa $\pm 70\%$ anak berada pada kategori BSH dalam kemampuan bekerja sama, sedangkan $\pm 68\%$ anak berada pada kategori MB menuju BSH dalam sikap sportif. Hal ini menegaskan bahwa permainan tradisional efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial sekaligus melestarikan budaya lokal.



Gambar 2. Kegiatan permainan tradisional cublak-cublak suweng

Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan dinamika sosial yang menarik. Pada awal permainan, beberapa anak cenderung ingin menang sendiri dan sulit menerima kekalahan. Namun, melalui pendampingan fasilitator dan refleksi sederhana setelah permainan, anak mulai memahami pentingnya mengikuti aturan dan menerima hasil permainan dengan lapang dada. Perubahan perilaku terlihat ketika anak mulai: Menunggu giliran tanpa protes, Menghargai teman yang menang, Tidak menyalahkan teman ketika kalah, Mau bekerja sama dalam kelompok.

Permainan tradisional sebagai bagian dari kearifan lokal terbukti efektif menjadi media pendidikan karakter. Selain membentuk kemampuan sosial, kegiatan ini juga berperan dalam melestarikan budaya desa yang mulai tergeser oleh permainan digital. Dalam konteks pembangunan desa berkelanjutan, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan anak usia dini menjadi langkah strategis untuk menjaga identitas dan kohesi sosial masyarakat.

3. Menenal Alam sebagai Ciptaan Allah

Kegiatan jelajah lingkungan dan praktik langsung seperti memungut sampah dan menyiram tanaman memberikan pengalaman konkret kepada anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa $\pm 75\%$ anak konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan pada kategori BSH, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan. Anak mulai memahami hubungan antara tindakan dan dampaknya. Ketika ditanya apa yang terjadi jika sampah tidak dibuang pada tempatnya, anak mampu menjawab bahwa lingkungan menjadi kotor dan bisa menyebabkan penyakit. Anak juga diajak untuk memanfaatkan daun-daunan sebagai media berkreasi.

Kegiatan berbasis pengalaman langsung ini memperkuat pembelajaran kontekstual. Anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi merasakan dan melakukan tindakan nyata. Secara konseptual, pembiasaan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini berkontribusi pada dimensi keberlanjutan lingkungan (environmental sustainability) dalam pembangunan desa.



Gambar 3. Berkreasi dengan daun-daunan

4. Kreasi Seni Budaya Lokal Bernuansa Islami

Kegiatan hari keempat difokuskan pada praktik seni berbasis kearifan lokal melalui kegiatan menganyam menggunakan kertas warna-warni. Pemilihan media kertas dilakukan dengan pertimbangan keamanan dan kesesuaian dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun, tanpa menghilangkan esensi teknik dasar menganyam sebagai bagian dari keterampilan tradisional masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Kegiatan kreativitas menganyam

Pada tahap awal, fasilitator memperkenalkan konsep dasar menganyam sebagai teknik menyusun pola secara selang-seling (atas–bawah) yang dilakukan secara berulang. Anak diberikan potongan kertas warna-warni yang telah disiapkan, kemudian diminta menyisipkan kertas tersebut ke dalam pola dasar yang sudah dibuat. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan demonstrasi dan pendampingan individual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak pada awalnya mengalami kesulitan menjaga urutan pola anyaman. Beberapa anak menyisipkan kertas secara tidak beraturan atau melewati jalur pola. Namun setelah diberikan arahan ulang dan contoh visual, anak mulai memahami pola berulang dan mampu menyelesaikan anyaman dengan lebih rapi. Hal ini menunjukkan adanya proses belajar aktif melalui trial and error yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini.

5. Dongeng Islami Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan hari kelima difokuskan pada penanaman nilai religius dan akhlak melalui dongeng Islami yang disampaikan menggunakan media video YouTube. Pemanfaatan media

digital ini dilakukan secara terarah dan terkontrol, dengan memilih konten yang sesuai usia serta relevan dengan konteks kehidupan anak di desa. Video yang ditayangkan memuat cerita sederhana tentang kejujuran, tolong-menolong, rasa syukur, serta menghormati orang tua dan guru, yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan capaian aspek moral dan religius, di mana $\pm 80\%$ anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam memahami dan mencontoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat pemutaran video, anak terlihat fokus memperhatikan alur cerita, karakter tokoh, serta pesan moral yang disampaikan. Media audiovisual terbukti mampu menarik perhatian anak lebih lama dibandingkan metode ceramah konvensional. Ekspresi wajah anak menunjukkan keterlibatan emosional, terutama pada bagian cerita yang menampilkan konflik sederhana dan penyelesaian masalah melalui perilaku baik.



Gambar 1. Pengenalan lingkungan dan nilai religius melalui tayangan dongeng islami

Setelah tayangan selesai, fasilitator melakukan diskusi reflektif dengan pertanyaan sederhana seperti: "Mengapa tokoh harus berkata jujur?", "Apa yang terjadi jika kita tidak mau berbagi?", dan "Bagaimana sikap kita kepada orang tua?". Sebagian besar anak mampu menjawab dengan kalimat sederhana sesuai pemahaman mereka. Beberapa anak bahkan dapat mengulang kembali bagian cerita yang paling mereka ingat.

Dari perspektif pembangunan desa berkelanjutan, integrasi media digital dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai lokal dan religius. Desa yang berkelanjutan tidak hanya mempertahankan budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan teknologi secara bijak. Dengan demikian, kegiatan dongeng Islami melalui video YouTube menjadi contoh harmonisasi antara kearifan lokal, nilai religius, dan literasi digital dalam pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa media audiovisual dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai akhlak dan religiusitas apabila digunakan secara selektif, kontekstual, dan didampingi secara aktif oleh pendidik. Integrasi ini memperkuat pembentukan karakter anak sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia desa yang berkelanjutan.

6. Praktik Ibadah dan Pembiasaan Akhlak

Kegiatan hari terakhir difokuskan pada praktik ibadah dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, meliputi praktik wudhu, sholat, pembiasaan doa harian, serta simulasi adab Islami. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk internalisasi nilai religius secara langsung melalui pengalaman praktik, bukan sekadar penyampaian materi secara verbal. Data observasi

menunjukkan bahwa $\pm 80\%$ anak mencapai kategori BSB dalam aspek moral dan religius, ditandai dengan kemampuan melakukan doa harian, praktik ibadah sederhana, serta menunjukkan perilaku sopan santun.

Pada sesi praktik wudhu, anak diperkenalkan kembali urutan wudhu yang benar secara sederhana dan bertahap. Fasilitator memberikan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian anak diminta mempraktikkan secara bergiliran dengan pendampingan. Sebagian anak sudah mengenal urutan wudhu, namun masih terdapat kesalahan dalam urutan maupun gerakan. Setelah dilakukan pengulangan dan koreksi secara persuasif, anak mulai mampu mengikuti tahapan dengan lebih tertib. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik langsung lebih efektif dalam membangun pemahaman prosedural pada anak usia dini.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pembiasaan doa harian seperti doa sebelum belajar, doa sebelum makan, dan doa pulang sekolah. Anak diajak melafalkan doa secara bersama-sama, kemudian beberapa anak diminta memimpin doa di depan teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga membangun keberanian dan rasa percaya diri.

Pada sesi simulasi adab sehari-hari, anak mempraktikkan perilaku seperti memberi salam, mencium tangan guru, meminta izin, berbicara dengan sopan, serta berbagi dengan teman. Simulasi dilakukan melalui bermain peran (role play) agar anak dapat memahami situasi sosial secara konkret. Anak terlihat antusias dan mampu menirukan contoh perilaku yang diberikan fasilitator.



Gambar 5. Kegiatan praktik ibadah dan pembiasaan akhlak

Konteks pembangunan desa berkelanjutan, praktik ibadah dan pembiasaan akhlak sejak usia dini berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter. Desa yang berkelanjutan tidak hanya ditopang oleh pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual masyarakatnya. Anak-anak yang terbiasa dengan nilai religius dan akhlak mulia berpotensi tumbuh menjadi generasi yang menjaga harmoni sosial, menghormati norma, serta memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitasnya. Dengan demikian, kegiatan praktik ibadah dan pembiasaan akhlak pada hari terakhir menjadi penguatan komprehensif atas seluruh rangkaian program. Nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dialami, dipraktikkan, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi pembangunan desa yang berkelanjutan dan berkarakter.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Pertiwi Keloran, Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan nilai religius dalam pembelajaran anak usia dini dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan partisipatif-edukatif berbasis bermain sambil belajar. Program yang berlangsung selama enam hari ini mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak, sekaligus mendorong perubahan perilaku positif pada aspek sosial-emosional, moral, spiritual, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berbagai kegiatan seperti permainan tradisional, eksplorasi lingkungan, kreasi seni budaya, dongeng Islami berbasis media digital, serta praktik ibadah dan pembiasaan akhlak terbukti membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai secara konkret. Nilai kearifan lokal tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan, tetapi dihadirkan melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Demikian pula, nilai religius tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan dipraktikkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kontribusi utama pengabdian ini terletak pada penerapan model pembelajaran partisipatif-edukatif berbasis kearifan lokal dan nilai religius yang terintegrasi dalam kegiatan bermain kontekstual, serta penggunaan indikator keberhasilan yang terukur dalam menilai perubahan perilaku anak. Model ini dapat menjadi alternatif praktik baik (*best practice*) bagi satuan PAUD dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis desa. Secara lebih luas, program ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter anak usia dini sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

Ke depan, program ini perlu dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang, melibatkan orang tua dan masyarakat secara lebih intensif, serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif berbasis data kuantitatif untuk memperkuat validitas hasil. Selain itu, model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan religius ini berpotensi untuk direplikasi pada satuan PAUD lain dengan karakteristik wilayah yang berbeda guna menguji keberlanjutan dan perluasan dampak program.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala TK Pertiwi Keloran beserta guru dan peserta didik kelas TK B yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana pengabdian serta pihak-pihak lain yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini dengan baik. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suratman, B. (2019). Pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal pada suku Melayu Sambas. *Jurnal Noken*, 4(2), 107–117.
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., Ema, M., & Lokal, B. (2025). Implementasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Nagekeo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.

- Munawwarah, M., & Astuti, S. (2019). Early childhood character education practices based on local wisdom in Aceh: Challenges and efforts made in the globalization era. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 71–82.
- Asri, E. S., Hidayatussoalihah, H., Mertina, M., Halimatussakdiah, H., Dewi, B. N. S., & Sumardi, L. (2024). Ethno parenting: Early childhood character development based on local wisdom of the Sasak tribe. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(2), 73–82.
- Fajarini, A., & Suharto, A. W. B. (2022). Early childhood learning based on local wisdom of the Banyumas region in early childhood education institutions in RA Masyithoh 13 Sokaraja Lor. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 186–193.
- Hasanah, E. N., & Munawaroh, H. (2024). Peningkatan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui media wayang kulit sejak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 2(1), 1–6.
- Ita, E., & Ngonu, M. R. (2025). Analyzing the implementation of local wisdom-based learning in early childhood education: The case of early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 237–246.
- Mimin, E. (2023). Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal suku Ngalum Ok dalam kurikulum PAUD guna menghasilkan siswa berkepribadian unggul. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 4500–4512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984>
- Mustahidin, A. A., Lesiani, L., & Drihestyawati, E. (2025). Praktik pembelajaran inklusif berbasis kearifan lokal pada satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–15.
- Prasetyo, A. (2020). Curriculum development through society empowerment of local wisdom. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9450>
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). Bagaimana anak usia dini memahami pendidikan nilai-nilai religius? *Paudia*, 14(2), 359–375. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1603>
- Putra, P. (2025). Pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang. *Jurnal Ar-Raihanah*, 5(1), 40–51.
- Sofiyah, & Kusmanto, A. S. (2022). Menumbuhkan kearifan lokal pada anak usia dini melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1899–1904. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i9.2825>
- Azzahra, A. Z., & Fakhruddin, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat Sunda dalam tradisi mendidik anak: Relevansinya dengan ajaran Islam tentang pendidikan anak. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 161–172.
- Tentiasih, S., & Alwi, I. M. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai landasan karakter anak usia dini: Analisis Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1076–1088. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1364>
- Utama, F., & Dea, L. F. (2023). Alternative early childhood moral development: Parenting through the local wisdom of Lampung people. *Journal of Childhood Development*, 2(2), 180–187.
- Yulanda, D. N., & Ramada, Z. H. (2023). Studi naratif penerapan nilai kearifan lokal anak usia dini di lembaga pendidikan sekolah dasar. *PAUD Lectura*, 7(1), 26–42. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i1>
- Yusuf, S., Aula, I. A., & Kahfi, N. S. (2025). Contextual learning model based on local wisdom to stimulate early childhood social skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 663–672.